

DINAMIKA DISKUSI (TALK) DALAM METODE TTW UNTUK MEMANTIK IDE MENULIS CERITA FANTASI: STUDI KASUS DI KELAS VII SMP N 6 MADIUN

Eriana Widya R¹, Jeffry Handhika², Muh. Waskito Ardhi³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun

*Corresponding Author: erianawidya676@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/01/08; Revised: 2026/01/10; Accepted: 2026/01/14

Abstract

The Talk phase in the TTW (Think-Talk-Write) method is a critical bridge between individual idea incubation and text production. This study aims to describe the dynamics of student discussions in the Talk phase to spark ideas for writing fantasy stories in class VII of SMP Negeri 6 Madiun. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with students and teachers, and analysis of student discussion notes and fantasy story drafts. Thematic data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the dynamics of discussion in the Talk phase are characterized by (1) collaborative idea exploration, where students build on each other's initial ideas, (2) negotiation of fantasy elements to maintain narrative logic, and (3) the emergence of peer validation that boosts confidence in developing unconventional ideas. Effective dialogue facilitators, both teachers and peers, play a key role in creating a safe and productive discursive space. This study concludes that the Talk phase is not just an idea-sharing session, but a collaborative cognitive process that enriches imagination, tests idea plausibility, and provides the social support needed for students to dare to write fantasy.

Keywords

Think-Talk-Write, Discussion Dynamics, Fantasy Story Writing, Collaborative Learning, Case Study



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis cerita fantasi menuntut siswa tidak hanya menguasai kaidah kebahasaan, tetapi juga kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif. Cerita fantasi, dengan dunianya yang penuh keajaiban, makhluk ajaib, dan hukum alam yang berbeda, memberikan ruang ekspresi yang luas bagi siswa. Namun, dalam praktiknya, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam memulai menulis, terutama dalam menghasilkan dan mengembangkan ide-ide orisinal yang memadukan logika

dan imajinasi (Pradopo, 2019). Kesulitan ini sering berakar pada proses berpikir yang masih terisolasi dan kurangnya ruang untuk menguji serta menyempurnakan ide sebelum dituangkan ke dalam tulisan.

Metode Think-Talk-Write (TTW) menawarkan kerangka pembelajaran yang memfasilitasi proses tersebut. Metode ini terdiri atas tiga fase berurutan: Think (berpikir individu), Talk (berdiskusi dalam kelompok kecil), dan Write (menulis secara individu). Fase Talk sering dipandang sebagai jantung dari metode ini, di mana terjadi pertukaran dan pengayaan ide sebelum tahap penulisan (Huinker & Laughlin, 1996). Pada konteks menulis kreatif, khususnya fantasi, fase Talk berpotensi menjadi wahana yang powerful untuk memantik, mengkritisi, dan memperluas imajinasi siswa melalui interaksi sosial.

Namun, penelitian tentang penerapan TTW, khususnya di Indonesia, masih banyak berfokus pada hasil akhir tulisan atau efektivitas metode secara keseluruhan dengan pendekatan kuantitatif (Sari & Amin, 2021). Sementara itu, kajian mendalam yang mengungkap proses dan dinamika yang terjadi di dalam fase Talk, khususnya untuk genre penulisan fantasi, masih jarang dilakukan. Padahal, pemahaman terhadap dinamika diskusi ini sangat penting untuk mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator dan merancang interaksi kelompok yang produktif.

Beberapa studi menunjukkan potensi fase diskusi dalam pembelajaran menulis. Nurhayati (2020) menemukan bahwa dialog antarsiswa dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kelancaran menulis. Sementara itu, Fithriani (2022) menekankan bahwa diskusi yang terstruktur dapat membantu siswa dalam mengorganisasikan ide. Namun, kedua penelitian tersebut belum menyentuh secara spesifik bagaimana dinamika diskusi bekerja untuk memicu ide-ide fantasi yang sering kali bersifat personal, unik, dan penuh improvisasi.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam dinamika diskusi (Talk) dalam metode TTW untuk memantik ide menulis cerita fantasi. Studi kasus ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana proses, interaksi, dan mekanisme yang terjadi dalam fase diskusi kelompok kecil sehingga dapat menjadi pemantik bagi siswa kelas VII dalam mengembangkan ide cerita fantasi mereka? Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memfasilitasi fase Talk dan kontribusi teoritis terhadap pemahaman tentang hubungan antara interaksi sosial dan proses kreatif menulis fantasi di tingkat sekolah menengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal intrinsik. Desain ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai fenomena dinamika diskusi pada fase Talk dalam konteks nyata pembelajaran menulis cerita fantasi di satu kelas tertentu (Creswell, 2014).

Penelitian dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 6 Kota Madiun yang sedang menerapkan metode TTW pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita fantasi. Subjek penelitian adalah satu kelompok diskusi kecil (beranggotakan 4-5 siswa) yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi tingkat kemampuan menulis (tinggi, sedang, rendah) berdasarkan rekomendasi guru, untuk melihat interaksi yang terjadi. Guru mata pelajaran juga menjadi informan kunci.

Pengumpulan data dilakukan selama dua siklus penerapan TTW dengan teknik:

1. Observasi Partisipan Pasif: Peneliti mengamati proses diskusi kelompok fokus dengan panduan lembar observasi yang mencatat pola komunikasi, peran anggota, konflik ide, dan perkembangan ide dari awal hingga akhir diskusi.
2. Wawancara Mendalam Semi-terstruktur: Dilakukan terhadap anggota kelompok fokus dan guru setelah kegiatan diskusi untuk menggali motivasi, perasaan, kesulitan, dan persepsi mereka tentang manfaat diskusi.
3. Analisis Dokumen: Mencakup catatan diskusi siswa (jika ada), draf ide awal (hasil fase Think), dan draf cerita fantasi akhir (hasil fase Write) untuk melacak perkembangan dan transformasi ide.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk matriks atau narasi, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (siswa, guru, dokumen) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumen), serta pengecekan anggota (*member checking*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data, dinamika diskusi pada fase Talk teridentifikasi dalam tiga tema utama:

1. Eksplorasi Ide Kolaboratif: Dari “Aku Punya...” Menjadi “Kita Bisa...”

Observasi menunjukkan bahwa diskusi dimulai dengan siswa saling membacakan atau menjelaskan ide individu dari fase Think yang masih bersifat sederhana dan fragmentatif (misal: “Aku mau bikin cerita tentang anak yang bisa

teleportasi"). Dinamika yang menarik terjadi ketika satu siswa menyampaikan idenya, siswa lain merespons dengan pertanyaan pemantik ("Teleportasi ke mana?" "Apa akibatnya kalau dia ketahuan?") atau menambahkan elemen baru ("Bagaimana kalau dia nemu peta teleportasi yang dikasih makhluk halus?"). Proses ini mengubah kepemilikan ide dari individu ("Aku punya ide...") menjadi kepemilikan kolektif ("Bagaimana kalau kita tambahkan..."). Wawancara mengungkap bahwa siswa merasa ide mereka menjadi "lebih keren" dan "lebih banyak detilnya" setelah didiskusikan..

2. Negosiasi Logika Fantasi: Membangun "Kepercayaan" dalam Dunia Imajiner

Tema utama kedua adalah proses negosiasi untuk menjaga koherensi internal dalam cerita fantasi. Diskusi tidak hanya tentang menambah ide, tetapi juga menyaring dan mengkritisi. Misalnya, ketika seorang siswa mengusulkan karakter penyihir yang sangat kuat, siswa lain mempertanyakan kelemahannya agar cerita tidak membosankan. Mereka berdebat tentang "aturan" dalam dunia fantasi yang mereka ciptakan: "Kalau dia bisa menyembuhkan semua penyakit, terus konfliknya di mana?". Negosiasi ini, meski terkadang berlangsung sengit, berfungsi sebagai uji kelayakan ide sebelum ditulis. Hasil analisis draf menunjukkan bahwa elemen-elemen fantasi dalam tulisan akhir lebih tertata dan memiliki konsistensi internal dibandingkan draf ide awal.

3. Validasi dan Dukungan Sosial: Keberanian untuk "Berbeda"

Temuan kunci dari wawancara adalah aspek psikologis dari diskusi. Banyak siswa yang mengaku awalnya ragu dengan ide fantasi mereka karena dianggap "aneh" atau "terlalu berkhayal". Fase Talk memberikan validasi sosial. Ketika ide yang dianggap "nyeleneh" oleh siswa sendiri justru mendapat respons positif ("Wih, itu keren!") atau dikembangkan oleh temannya, kepercayaan diri mereka meningkat. Seorang siswa berkata, "Ternyata teman-teman juga mikirin hal yang nggak masuk akal, jadi aku jadi lebih berani nulisnya." Dukungan ini menciptakan lingkungan aman bagi imajinasi untuk berkembang, mengurangi ketakutan akan penilaian negatif.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi dan memperdalam peran fase Talk sebagai *platform kognitif sosial* (social cognitive platform) dalam proses kreatif menulis. Eksplorasi ide kolaboratif menunjukkan bahwa diskusi kelompok berfungsi sebagai *scaffolding* alami, di mana kemampuan kolektif kelompok melampaui kemampuan individu (Vygotsky, 1978). Imajinasi yang bersifat subjektif di fase Think

diuji dan diperkaya melalui lensa intersubjektif di fase Talk, menghasilkan ide yang lebih kompleks dan terstruktur.

Proses negosiasi logika fantasi yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan kontribusi spesifik untuk konteks menulis genre fantasi. Hal ini sejalan dengan teori world-building dalam penulisan fiksi spekulatif, di mana konsistensi internal adalah kunci kepercayaan pembaca (Wolf, 2012). Diskusi kelompok secara tidak sadar telah memfasilitasi proses “pengujian dunia” (*world-testing*) ini, di mana siswa saling berperan sebagai pembaca kritis pertama. Temuan ini melengkapi penelitian Fitriani (2022) dengan menunjukkan bahwa diskusi tidak hanya mengorganisir ide, tetapi juga melakukan penyuntingan konseptual awal.

Aspek validasi sosial merupakan temuan yang signifikan. Menulis, terutama genre fantasi yang personal, adalah aktivitas yang rentan akan rasa tidak aman (Applegate, 2019). Fase Talk dalam TTW menciptakan komunitas praktis kecil yang menormalisasi “keanehan” imajinatif dan memberikan dukungan psikologis. Hal ini menjelaskan mengapa siswa merasa lebih berani menulis. Dengan demikian, fase Talk tidak hanya memantik ide secara kognitif tetapi juga memantik keberanian (*confidence*) secara afektif untuk mengeksekusi ide tersebut ke dalam tulisan.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya guru merancang fase Talk dengan lebih dari sekadar instruksi “berdiskusi dengan kelompok”. Guru perlu membekali siswa dengan pertanyaan pemandu yang merangsang eksplorasi dan negosiasi (misal: “Apa kelemahan karakter hebatmu?” “Apakah ada aturan khusus di dunia fantasimu?”). Selain itu, menciptakan iklim diskusi yang non-judgmental dan saling mendukung adalah prasyarat agar dinamika positif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat terjadi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dinamika diskusi (Talk) dalam metode TTW berperan sebagai mesin kolaboratif yang memantik ide menulis cerita fantasi melalui tiga mekanisme utama: (1) eksplorasi sinergis, di mana ide individu dikembangkan secara kolektif menjadi konsep yang lebih kaya; (2) negosiasi logika, di mana siswa bersama-sama menguji dan menyempurnakan konsistensi dunia fantasi yang mereka ciptakan; dan (3) pemberian validasi sosial, yang meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk mengekspresikan imajinasi yang orisinal dan tidak konvensional.

Fase Talk terbukti bukan sekadar transisi antara berpikir dan menulis, melainkan fase konstruksi ide yang kritis. Keberhasilannya sangat bergantung pada

kualitas interaksi sosial dalam kelompok. Oleh karena itu, penerapan metode TTW untuk menulis kreatif, khususnya fantasi, harus memberi perhatian khusus pada penyiapan siswa untuk berdiskusi secara produktif dan pada peran guru sebagai fasilitator yang mendorong kedalaman eksplorasi ide, bukan sekadar pembagian tugas. Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji pengaruh konfigurasi kelompok (heterogen/homogen) atau media pendukung (gambar, musik) selama fase Talk terhadap kualitas ide fantasi yang dihasilkan.

REFERENSI

- Applegate, A. (2019). *The writer's compass: Navigating the emotional challenges of creative writing*. Writer's Digest Books.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fithriani, R. (2022). Structured academic controversy (SAC) to improve students' writing organization and critical thinking. *Journal of Language and Education*, 8(1), 145-158.
- Huinker, D., & Laughlin, C. (1996). Talk your way into writing. *Communication in Mathematics, K-12 and Beyond*, 1996, 81-88.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurhayati, D. A. W. (2020). Using think-talk-write (TTW) strategy to reduce students' anxiety in writing. *JEES: Journal of English Educators Society*, 5(2), 219-224.
- Pradopo, R. D. (2019). Pengajaran sastra kreatif berbasis genre. PT. RajaGrafindo Persada.
- Sari, I. P., & Amin, M. (2021). The effectiveness of think-talk-write (TTW) learning model on narrative text writing skill. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 78-85.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wolf, M. J. P. (2012). *Building imaginary worlds: The theory and history of subcreation*. Routledge.